

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, film komedi yang membuat penonton tertawa karena adegan lucu yang disajikan, juga memuat adegan kekerasan yang cukup banyak. Adapun jenis kekerasan yang terdapat pada film Warkop DKI *Reborn* series adalah kekerasan fisik, psikologis, dan kekerasan seksual. Masing-masing jenis kekerasan memiliki indikator masing-masing seperti yang telah disampaikan oleh Poerwandari.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dari setiap kekerasan memiliki frekuensi yang berbeda pada setiap film Warkop DKI *Reborn* series. Indikator pada kekerasan fisik yang memiliki frekuensi terbanyak pada Warkop DKI *Reborn Part 2* terdapat pada indikator adegan memukul, namun pada film Warkop DKI *Reborn Part 3* terdapat pada indikator menyiksa. Namun pada jenis kekerasan seksual, kedua film Warkop DKI *Reborn* memiliki persentase yang sama sebesar 15% dan frekuensi terbanyak terdapat pada indikator adegan gurauan-gurauan seksual yang mana indikator ini termasuk ke dalam jenis rayuan yang bersifat verbal. Kekerasan seksual menurut pakar psikologi Firdaus Yuni Hartatik dapat menyebabkan dampak psikologis dan sosial.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan psikologis, khususnya dalam bentuk berteriak dan mengejek, mendominasi dalam film "Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 2*" dan "Warkop DKI *Reborn Part 3*" dengan persentase tertinggi mencapai 57%. Ditemukan bahwa kekerasan psikologis dalam kedua film tersebut memiliki karakteristik yang mencolok, di mana adegan tersebut sering kali terjadi dalam konteks fisik lawan pemain. Menariknya, kekerasan psikologis ini tidak hanya sebagai bentuk tekanan tetapi juga sebagai sumber humor, di mana tawa muncul dari rasa superioritas atau perasaan kewajaran terhadap perbedaan fisik atau penampilan. Selain itu, perubahan faktor penyebab kekerasan psikologis antara film Warkop DKI asli pada tahun 1980-an dan Warkop DKI

*Reborn* menunjukkan peran signifikan dari Lembaga Sensor Film Indonesia (LSFI). LSFI berfungsi sebagai pengawas dan sensor konten film untuk memastikan kepatuhan terhadap norma-norma sosial, etika, dan moral masyarakat Indonesia. Evaluasi LSFI terhadap pakaian minim dalam film asli dan dampaknya terhadap perubahan penyebab kekerasan psikologis dalam Warkop DKI *Reborn* mencerminkan respons terhadap evolusi norma sosial dan perubahan dalam nilai-nilai yang dianggap sesuai oleh masyarakat dan lembaga sensor film.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, sejumlah saran penelitian selanjutnya dapat diajukan untuk memperdalam pemahaman terhadap kekerasan psikologis dalam film komedi, khususnya konteks Indonesia.

### **1. Analisis isi kekerasan psikologis di film-film lain:**

Meneliti bagaimana kekerasan psikologis diidentifikasi film komedi Indonesia lainnya. Pemahaman lebih mendalam terhadap berbagai konten film dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang dinamika kekerasan psikologis dalam produksi film lokal.

### **2. Pengaruh norma-norma sosial terhadap sensor film:**

Meneliti lebih lanjut pengaruh norma-norma sosial dalam menentukan kebijakan sensor film di Indonesia. Khususnya, bagaimana perubahan nilai-nilai masyarakat memengaruhi pendekatan lembaga sensor film terhadap konten-konten tertentu, seperti pakaian minim.

### **3. Studi komparatif dengan Lembaga Sensor di negara lain:**

Melakukan penelitian perbandingan dengan lembaga sensor film di negara-negara lain untuk memahami perbedaan pendekatan sensor terhadap konten yang mungkin dianggap sensitif atau kontroversial. Ini dapat memberikan wawasan komparatif tentang regulasi film internasional.

4. Analisis lebih lanjut tentang humor dan superioritas dalam kekerasan psikologis:

Meneliti lebih rinci bagaimana unsur humor muncul dalam konteks kekerasan psikologis dan bagaimana rasa superioritas berperan dalam menciptakan humor. Penelitian semacam ini dapat membongkar mekanisme psikologis penonton terkait dengan penerimaan kekerasan dalam bentuk humor.

Semua saran penelitian di atas bertujuan untuk memberikan kontribusi lebih lanjut pada pemahaman tentang peran kekerasan psikologis dalam film komedi Indonesia, menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi sensor film, serta memahami lebih lanjut relasi antara unsur humor, superioritas, dan kekerasan psikologis dalam konteks film.

